

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Memasuki abad 21 dengan pesatnya segala perkembangan, berdampak bagi dunia pendidikan agar mencetak lulusan berkemampuan abad 21 (Zubaidah, 2016). Nurhayati, Pranomo, dan Farida (2024) menyatakan kemampuan 4C, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) dibutuhkan oleh seorang individu agar dapat menghadapi berbagai tantangan abad 21. Kebutuhan akan kemampuan tersebut menjadikan kemampuan 4C sering dikatakan sebagai kemampuan abad 21 (Arnyana, 2019).

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif termasuk ke dalam kelompok *ways of thinking* (Care, Griffin, dan McGaw, 2012). Kedua kemampuan tersebut diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang berbeda yang saling berkaitan satu dengan lainnya (Wahyuni, 2023). Wati dan Sari (2023) memaparkan mengenai kaitan antara kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir kritis akan menuntun peserta didik berpikir rasional sehingga dapat memahami konsep pembelajaran dan menyelesaikan suatu permasalahan. Adapun kemampuan berpikir secara kreatif akan menuntun peserta didik menyelesaikan masalah yang ada dengan mencari solusi inovatif berdasarkan pemahaman yang dimilikinya dan dapat lebih mudah dikembangkan bila peserta didik mampu memahami atau menguasai konsep yang dipelajari dengan baik.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif sudah menjadi kebutuhan peserta didik karena erat kaitannya terhadap pemahaman konsep pembelajaran peserta didik. Kemampuan berpikir yang baik terutama bagi peserta didik tingkat awal seperti kelas X SMK akan memudahkannya dalam memahami proses pembelajaran di tingkat selanjutnya. Relevan dengan Rani, Hidayat, dan Fadillah (2019) dalam penelitiannya bahwa meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik kelas awal seperti kelas X SMA dapat memudahkannya dalam memahami pembelajaran di tingkat selanjutnya.

Bersumber dari perangkat ajar yang dikeluarkan oleh Direktorat SMK, Kemendikbudristek, kelompok mata pelajaran kejuruan SMK kelas X berisi pelajaran dasar-dasar program keahlian. Fokus program keahlian pada penelitian ini adalah Program Keahlian Agroteknologi Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) karena atas dasar relevansinya dengan program studi yang diampu oleh penulis. Mata pelajaran kejuruan kelas X APHP adalah Dasar-Dasar Agroteknologi Pengolahan Hasil Pertanian (DAPHP) yang merupakan landasan pengetahuan ataupun kemampuan menuju pembelajaran lebih lanjut di kelas XI dan XII (Wagiyono, 2022). Berlandaskan teori sebelumnya, maka agar peserta didik kelas X APHP dapat memahami konsep dasar dalam mata pelajaran DAPHP dengan baik diperlukan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis saat melakukan praktik Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) bulan Februari sampai Juni 2023 di SMK Negeri 4 Garut, ditemukan suatu permasalahan mengenai kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas X APHP. Peserta didik kelas X APHP 1 dan X APHP 2 menunjukkan masih kurangnya kemampuan berpikir kritis yang terlihat dari hasil Sumatif Tengah Semester (STS) mata pelajaran DAPHP. Pada salah satu kelas, diketahui persentase perolehan nilai yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 adalah 41% dari 34 peserta didik, sementara 59% masih belum memenuhinya. Padahal, umumnya soal yang diberikan berbasis LOTS. Begitupun perolehan nilai kelas lainnya juga belum menunjukkan hasil optimal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang optimal. Berlandaskan teori yang ada, maka kurangnya kemampuan berpikir kritis ini akan berkaitan dengan kurangnya kemampuan kreativitas. Masalah ini menjadi keluhan guru pengampu mata pelajaran DAPHP ataupun wali kelas yang bersangkutan.

Selain dari hasil pengamatan selama P3K, penulis juga melakukan pra-penelitian melalui wawancara bersama dua orang guru pengampu mata pelajaran DAPHP tahun ajaran 2023/2024. Dari informasi yang diperoleh terdapat permasalahan yang serupa, yakni peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang masih kurang. Hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Saat pembelajaran, peserta didik cenderung pasif, pemahaman peserta

didik terhadap konsep pembelajaran yang dipelajari seringkali berbeda atau kurang sesuai dengan topik materi pembelajaran serta seringkali menunjukkan sikap bosan terhadap materi pembelajaran yang memiliki banyak teori. Permasalahan ini merupakan keluhan yang dirasakan oleh guru tersebut dan serupa dengan permasalahan kelas X APHP pada tahun ajaran sebelumnya.

Di samping mengamati proses ataupun hasil belajar peserta didik, metode ataupun gaya mengajar guru pengampu mata pelajaran DAPHP juga diamati. Dari hasil pengamatan selama kegiatan P3K, umumnya guru masih sering menggunakan metode konvensional (menuliskan materi pembelajaran di papan tulis dan peserta didik mencatat materi pembelajaran di buku masing-masing) serta penyampaian materi cenderung berjalan satu arah seperti ceramah. Artinya guru masih menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered learning*). Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian, alasan kebanyakan guru masih menyampaikan materi secara konvensional karena terbatasnya fasilitas pembelajaran seperti proyektor. Guru harus saling bergantian dan tidak leluasa jika akan menampilkan materi pelajaran dalam bentuk multimedia. Hal tersebut membuat guru masih merasa kebingungan menemukan cara yang menarik untuk menyampaikan materi pelajaran, khususnya yang berisi konsep teori. Ditambah jumlah peserta didik yang banyak membuat guru merasa sulit menciptakan pembelajaran yang efektif. Maka dari itu, peneliti menduga kondisi pembelajaran yang kurang mendukung tersebut yang mendasari kurangnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik kelas X APHP di SMK Negeri 4 Garut.

Ada beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan solusi untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan. Abidin (2019) menyatakan keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kreativitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif. Banyaknya jumlah peserta didik, Ilania (2016) memberikan solusi bahwa guru dapat membagi peserta didik menjadi kelompok, memulai pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan, dan memberikan informasi singkat yang dimuat pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Oleh karenanya guru dapat mengefektifkan waktu untuk membantu peserta didik menemukan teori atau pemecahan masalah. Bimbingan guru juga diperlukan untuk mengarahkan

siswa dalam menemukan konsep pembelajaran (Nasirotul'Uma, Indrawati, dan Yushardi, 2017). Bimbingan tersebut dapat membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai (Julianti, 2021). Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), adanya pembagian kelompok, bimbingan guru secara intens serta ditunjang dengan media belajar tambahan seperti LKS tersebut dapat membuka peluang teratasinya permasalahan yang ada di kelas X APHP SMK Negeri 4 Garut. Salah satu model pembelajaran yang dapat menerapkannya, yaitu model pembelajaran *Group Investigation - Guided Inquiry* (GI-GI).

Model pembelajaran GI-GI merupakan perpaduan model kooperatif tipe *Group Investigation* dan model inkuiri tipe *Guided Inquiry*. Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran melalui proses penemuan terbimbing secara kelompok dengan proses berpikir secara inkuiri (Ningsih, Indrawati, dan Yushardi, 2017; Wulandari, 2023). Model *group investigation* menuntun peserta didik bekerja sama secara kelompok untuk berpikir melalui suatu percobaan atau penyelidikan sehingga berpotensi mengembangkan ide-ide kritis dan kreatif (Aini, Ramdani, dan Raskun, 2018). Adapun model *guided inquiry* menuntun peserta didik untuk berpikir menemukan pola dan penyelesaian masalah disertai dengan keterlibatan guru untuk membimbing atau mengarahkan peserta didik dalam proses penemuan atau pemahaman konsep materi yang dipelajari (Puspitasari, Mustaji, dan Rusmawati, 2019).

Model pembelajaran GI-GI telah dicobakan di berbagai jenjang pendidikan, contohnya pada penelitian Indrawati, dkk. (2017) menerapkan model GI-GI terhadap mahasiswa; Thoyibah, Indrawati, Harijanto (2017) terhadap peserta didik MAN; Wulandari (2023) terhadap peserta didik SMA serta Selviana, Sutarto, dan Supeno (2023) terhadap peserta didik SMP. Penelitian tersebut menunjukkan hasil positif untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Maka, model pembelajaran ini diperkirakan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada di SMK Negeri 4 Garut, khususnya kelas X APHP. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis memilih judul **“Penerapan Model Pembelajaran GI-GI (*Group Investigation - Guided Inquiry*) sebagai Upaya Membangun Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas di SMK Negeri 4 Garut”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana keterlaksanaan penerapan model pembelajaran GI-GI di SMK Negeri 4 Garut?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMK Negeri 4 Garut dengan diterapkannya model pembelajaran GI-GI?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMK Negeri 4 Garut dengan diterapkannya model pembelajaran GI-GI?
4. Bagaimana keterampilan membuat produk kreatif peserta didik di SMK Negeri 4 Garut dengan diterapkannya model pembelajaran GI-GI?
5. Bagaimana produk kreatif yang dihasilkan peserta didik di SMK Negeri 4 Garut dengan diterapkannya model pembelajaran GI-GI?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, yaitu:

1. Mengetahui keterlaksanaan penerapan model pembelajaran GI-GI di SMK Negeri 4 Garut.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMK Negeri 4 Garut dengan diterapkannya model pembelajaran GI-GI.
3. Mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMK Negeri 4 Garut dengan diterapkannya model pembelajaran GI-GI.
4. Mengetahui keterampilan membuat produk kreatif peserta didik di SMK Negeri 4 Garut dengan diterapkannya model pembelajaran GI-GI.
5. Mengetahui produk kreatif yang dihasilkan peserta didik di SMK Negeri 4 Garut dengan diterapkannya model pembelajaran GI-GI.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi peserta didik, yaitu peserta didik dapat merasakan suasana belajar yang bervariasi dengan diterapkannya model pembelajaran GI-GI, berpeluang dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan kreativitas serta penerimaan materi yang dapat lebih mudah dipahami.

2. Bagi guru, yaitu guru dapat menerapkan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti sehingga meningkatkan suasana belajar yang aktif dan kondusif, terpusat pada peserta didik, dan berbasis kebutuhan kompetensi abad 21.
3. Bagi sekolah, yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti dapat menjadi suatu inovasi model belajar berbasis kebutuhan kompetensi abad 21 yang dapat diterapkan di sekolah sehingga berpeluang mencetak lulusan dengan kompetensi abad 21.
4. Bagi peneliti yang melaksanakan penelitian, yaitu menambah ilmu dan memberikan pengalaman dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang ada, menambah penguatan diri sebagai pendidik jika kelak akan melanjutkan karir dalam dunia pendidikan serta dapat menjadi bekal untuk melakukan perbaikan pada jenjang selanjutnya jika kelak akan berkiprah di bidang yang relevan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu dapat menjadi pembanding dan/atau melakukan modifikasi guna perbaikan dengan topik penelitian serupa ataupun dapat menjadi referensi dalam kegiatan penelitian yang relevan.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

- BAB I** : Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta struktur organisasi dalam penulisan skripsi.
- BAB II** : Kajian pustaka. Bab ini berisi teori pendukung dan mengemukakan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.
- BAB III** : Metode Penelitian. Bab ini berisi desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, prosedur penelitian, instrumen dan hasil validasi serta analisis data penelitian.
- BAB IV** : Temuan dan Pembahasan. Bab ini berisi temuan penelitian dan pembahasan lebih lanjut yang diperkuat dengan teori pendukung.
- BAB V** : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisi ringkasan hasil temuan dan pembahasan, mengemukakan akibat yang terjadi dengan dilakukannya penelitian serta berisi beberapa anjuran saran berdasarkan hasil dari kegiatan penelitian.